

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Banyaknya pengguna laporan keuangan yang hanya memusatkan perhatiannya pada besarnya laba yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan dari mana laba tersebut dihasilkan dalam pengambilan keputusan mendorong manajemen untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku yang tidak semestinya) yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Amanza dan Rahardjo, 2012). Manipulasi laba merupakan teknik yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk sengaja mempengaruhi angka laba sesuai dengan kepentingan manajemen. Manipulasi laba yang sering dilakukan manajemen adalah praktik perataan laba (*income smoothing*) dimana praktik ini bertujuan untuk menstabilkan laba agar tidak terjadi fluktuatif laba yang begitu besar.

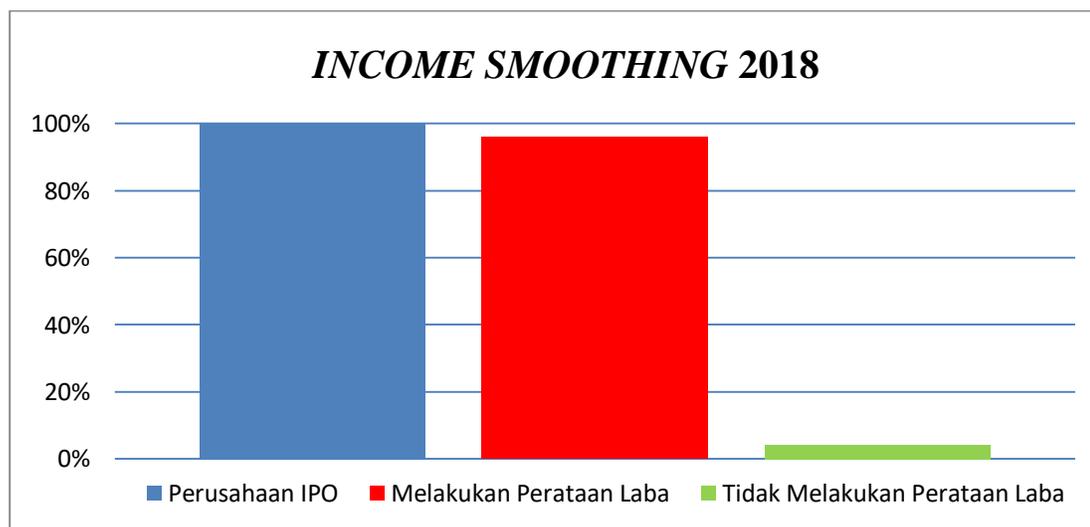
Menurut Sari (2014) praktik perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara memindahkan pendapatan yang tinggi dari suatu periode ke periode lainnya. Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola labanya melalui dua cara tergantung dari situasi yang terjadi. Jika laba yang sebenarnya lebih kecil daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperbesar laba yang dilaporkan, sebaliknya jika laba sebenarnya lebih besar daripada laba yang diharapkan maka pihak manajemen perusahaan akan memperkecil laba yang dilaporkan (Apriani dan Wirawati, 2018).

Praktik perataan laba disebabkan karena adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang akan dilaporkan (Noviana, 2011). Perataan laba dilakukan karena didorong adanya kompensasi bonus, kontrak utang, faktor politik, pengurangan pajak, perubahan CEO, dan penawaran saham perdana. Menurut Suardana (2016) Motivasi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba pada intinya yaitu ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti mengurangi total pajak terutang, untuk meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula, lebih meningkatkan hubungan antar pihak manajer perusahaan dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat secara tajam dan dapat member kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah serta siklus peningkatan dan penurunan penghasilan perusahaan dapat ditandingkan, gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara contohnya Indonesia. Namun demikian, praktik perataan laba ini jika dilakukan dengan sengaja dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Tujuan perusahaan melakukan *income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan. Praktik perataan laba (*income smoothing*) tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetio, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Perataan laba saat ini masih menjadi isu utama dalam kegiatan *Initial Public Offering*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara manajemen laba dengan kegiatan usaha penawaran saham perdana. Hasil penelitian Nastiti dan Gumanti (2015) menunjukkan ada pola manajemen laba pada perusahaan setelah satu tahun dan dua tahun perusahaan melakukan IPO. Menurut Gumanti (2002) IPO adalah suatu peristiwa dimana untuk pertama kalinya suatu perusahaan menjual atau menawarkan sahamnya kepada publik di pasar modal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan tambahan modal dari masyarakat serta menjadikan perusahaan semakin dikenal. Pada umumnya perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* atau penawaran saham perdana akan melakukan aktifitas manajemen laba pada periode terakhir sebelum IPO. Saat perusahaan sudah melakukan *go public*, maka informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting dan utama. Prospektus adalah gabungan antar profil perusahaan dan laporan tahunan yang menjadikan sebuah dokumen resmi yang digunakan untuk dijual kepada public. Grafik 1.1 menjelaskan perusahaan yang melakukan IPO tahun 2018 terdapat data mengenai perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Grafik *Income Smoothing* 2018**



Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2018 terdapat 27 perusahaan yang melakukan IPO di bursa efek Indonesia dengan sejumlah 26 perusahaan atau 96% melakukan perataan laba dan 1 perusahaan atau 4% tidak melakukan perataan laba. Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan perataan laba, antara lain *Financial Leverage*, *Company Size*, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit.

Faktor pertama yaitu *Financial Leverage*, dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. *Financial Leverage* berkaitan dengan penggunaan biaya tetap yaitu melibatkan pembiayaan aktiva (harta atau kekayaan) perusahaan dengan memanfaatkan dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman atau dari pemegang saham preferen, semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Raharjo, 2009). Beberapa penelitian mengenai *financial leverage* telah dilakukan, diantaranya penelitian dari Fatmawati dan Atik (2015) menyimpulkan bahwa *financial leverage* yang di proksikan oleh DAR berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. (Ayunika dan Yadnyana, 2018) juga menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Jika perusahaan mempunyai hutang yang relative besar tentunya resiko juga akan bertambah, maka akan mendorong perusahaan untuk menjalankan usaha perataan laba yang dapat digunakan untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan hasil berbeda pada penelitian Dewi (2016) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dikarenakan perusahaan tidak bergantung kepada hutang dalam membiayai aset perusahaannya. Sehingga perusahaan tidak berada dalam kondisi resiko *financial* yang tinggi, oleh sebab itu manajemen menjadi tidak temotivasi untuk melakukan praktik perataan laba.

Faktor ke dua yaitu *Company Size*. Menurut Budhijono (2006) *company size* merupakan salah satu faktor pendorong praktik perataan laba, semakin besar perusahaan maka akan mendapat perhatian dari banyak pihak terutama pemerintah dan masyarakat. Laba yang berfluktuasi akan dinilai sebagai perusahaan yang mempunyai kinerja kurang optimal dan penilaian pemerintah serta masyarakat tersebut akan merugikan perusahaan itu sendiri. Investor juga tentu akan menilai pandangan dari masyarakat dan pemerintah yang buruk akan menghambat jalannya operasional perusahaan, sehingga memunculkan asumsi bahwa semakin besar perusahaan makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Josep dkk, 2016) yang menyatakan bahwa perataan laba yang dilakukan beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor. Sedangkan penelitian Andani (2017) variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan dari pemerintah dan diteliti dipandang kritis oleh para investor sehingga tidak akan melakukan perataan laba dan bukan berarti perusahaan kecil tidak ikut melakukan perataan laba juga.

Faktor ke tiga yaitu Profitabilitas. Menurut Brigham dan Gapenski (2006) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan return, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain* (Saidi, 2004). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramanuja dan Mertha (2015) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin tinggi pula indikasi suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sedangkan penelitian

Suryanawa (2019) mengungkapkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Bahwa tinggi rendahnya tingkat profitabilitas tidak dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Manajer perusahaan yang melakukan praktik perataan laba secara berlebihan akan cenderung mendapatkan sorotan publik. Disamping itu, adanya praktik perataan laba juga dapat membahayakan kredibilitas dari suatu perusahaan, sehingga manajer akan berupaya untuk meminimalisir praktik perataan laba tersebut.

Faktor ke empat adalah Dewan Komisaris, yaitu sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan. Di Indonesia dewan komisaris di tunjuk oleh RUPS dan di dalam undang-undang No 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dijabarkan fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari dewan komisaris. Penelitian Andani (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap perataan laba, sesuai dengan proporsi dewan komisaris dalam ketentuan surat keputusan No. KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Proporsi tersebut cukup memberikan kontribusi pengawan yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan agar terhindar dari manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Hasil berbeda dengan penelitian Soeharto (2018) bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dalam jumlah banyak akan menyebabkan meningkatnya praktik perataan laba, kondisi tersebut dapat disebabkan karena sulitnya koordinasi antara anggota dewan. Hal ini menghambat proses pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari dewan komisaris.

Faktor ke lima adalah Kualitas Audit yaitu relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan (para investor atau calon investor) lebih percaya pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi karena mereka

menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji material atau kecurangan (*fraud*). De Angelo (1981) dalam Marpaung dan Latrini (2014) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *audit*nya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki kualitas audit yang tinggi memperbesar risiko terungkapnya kecurangan akuntansi sehingga perusahaan cenderung menghindarinya. Penelitian oleh Herawati (2017) yang menguji variabel yang sama menemukan hasil kualitas audit berpengaruh terhadap perataan laba. Bahwa perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik, sehingga risiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non Big Four*. Auditor yang termasuk *Big Four* lebih kompeten dan profesional dibandingkan auditor *Non Big Four*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Komaraeni dkk (2018) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini terjadi karena internal audit pada perusahaan besar memiliki system internal yang sudah bagus oleh karena itu hal tersebut meminimalisir manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2019) dengan judul Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel Dewan Komisaris dan Kualitas Audit serta mengganti studi kasus yaitu pada perusahaan Manufaktur menjadi Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia. Serta perbedaan pada tahun penelitian yaitu tahun 2014-2016 menjadi tahun 2016-2018. Alasan menambahkan dewan komisaris dan kualitas audit. Pertama dewan komisaris, berdasarkan teori mengenai dewan

komisaris dan penelitian-penelitian sebelumnya, karakteristik dari dewan komisaris dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan baik diukur dengan tingkat manajemen laba maupun tingkat kandungan informasi laba. Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasehatnya. Komisaris bersifat independen, tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara objektif, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak lainnya (Petra, 2007). Kedua kualitas auditor, yaitu sebagai kemungkinan auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien khususnya dalam laba perusahaan. Nurgrahanti (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai suatu kemungkinan bahwa auditor akan melaporkan kesalahan material, kekeliruan dan kelalaian yang terdeteksi dalam sistem akuntansi klien. Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian **“Income Smoothing Pada Perusahaan yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Company Size* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia ?

4. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia ?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Agar penelitian ini tidak meluas maka, ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang Lingkup Subjek  
Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Financial Leverage*, *Company Size*, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Kualitas Audit.
2. Ruang Lingkup Objek  
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan IPO yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Ruang Lingkup Tempat  
Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia.
4. Ruang Lingkup Waktu  
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan selesai.
5. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan  
Ruang lingkup ilmu: Manajemen keuangan, Auditing.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh *Company Size* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh Kualitas Audit terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi akademisi dan penelitian  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya tentang pengetahuan keuangan terutama kualitas laba.
2. Bagi Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi Perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam melaporkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai kepercayaan calon investor pada perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori, penelitian yang relevan, atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penilaian yang dilakukan oleh penulis, dan kerangka pikir penulisan, serta hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis serta membahas hasil pengolahan data.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini difokuskan pada kesimpulan hasil penelitian serta mencoba untuk menarik beberapa implikasi hasil penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi daftar buku – buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian orang lain dan bahan – bahan yang dijadikan referensi dalam penelitian skripsi.

## **LAMPIRAN**

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atau uraian yang dikemukakan dalam bab - bab sebelumnya. Data – data tersebut berupa gambar, tabel formulir, ataupun *flowchart*.